

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, peran guru mengajarkan membaca di sekolah sangat penting.

Para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Para pakar yang mengutamakan psikolinguistik, menyikap membaca itu sebagai proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya secara kritis. Dari kedua pendapat itu maka diperoleh kesimpulan bahwa

membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca.

Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif. Menurut Crawley dan Mountain (Farida Rahim, 2005), pengenalan kata berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif, membaca melibatkan perencanaan, pembetulan, suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian.

Menurut Klein, dkk (Farida Rahim, 2005: 3), membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca adalah strategis diartikan bahwa pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika

membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca merupakan interaktif adalah keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Menurut Hodgson (Henry Guntur Tarigan, 1985: 7), membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Farida Rahim (2005: 1), terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* adalah proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap *recording* dan *decoding* merupakan proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang sering disebut dengan istilah membaca permulaan sedangkan *meaning* lebih ditekankan di kelas tinggi Sekolah Dasar.

Glenn Doman (Anna Yulia, 2005: 19) mengemukakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis (Henry Guntur Tarigan, 1985: 8). Menurut Lerner (Rini Utami Aziz, 2006: 15), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain. Dari uraian beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses menafsirkan simbol-simbol dan lambang-lambang dalam bahasa yang diikuti oleh pengalaman pembaca yang digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan simbol-simbol dan lambang-lambang tersebut sehingga menjadi suatu kata atau kalimat yang mempunyai makna.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Membaca ada dua yaitu membaca permulaan yang dipelajari siswa kelas 1 dan 2, dan membaca pemahaman yang dipelajari siswa sejak kelas 3. Membaca permulaan ini dipelajari di kelas 1 dan 2 mempunyai tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat. Selain itu, membaca permulaan sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Iskandarwassid (2008: 289) menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa),
- b. mengenali kata dan kalimat,
- c. menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan
- d. menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Menurut Herusantosa (1992: 20), tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat (Saleh Abbas, 2006: 103).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Farida Rahim (2005: 16), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah sebagai berikut.

- a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologi meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Faktor Intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

d. Faktor sosial ekonomi siswa

Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

e. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri.

B. Hakikat Siswa Berkesulitan Belajar

1. Pengertian Berkesulitan Belajar

Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar.

- a. Erman Amti dan Marjohan (1992: 67) (Sri Rumini, 2003: 7)

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu tersebut ada dalam dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya maupun lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut dapat dibagi menjadi tujuh golongan yaitu:

- 1) mempunyai IQ tinggi, bakat akademik tinggi, tetapi prestasi belajarnya hanya rata-rata kelas, atau bahkan di bawah rata-rata kelas. Peserta didik ini disebut *under achiever*,
- 2) memiliki inteligensi normal, tetapi tidak dapat dimanfaatkannya secara baik. Mereka peserta didik yang mempunyai keterlambatan akademik,
- 3) mempunyai IQ sekitar 70-90 dan mempunyai kemampuan yang kurang memadai. Mereka termasuk anak *slow learner*,
- 4) malas belajar karena kurang motivasi belajar,
- 5) sikap dan kebiasaan belajar yang buruk seperti menunda-nunda tugas, belajar pada saat akan ujian saja,
- 6) ditempatkan pada kelas yang tidak sesuai seperti ditinjau dari umur, kemampuan, minat sosial, peserta didik terlalu tinggi atau terlalu rendah dalam kelas, dan
- 7) sering tidak hadir di sekolah karena sakit atau membolos sehingga kehilangan kesempatan belajarnya.

- b. Thomas dan Rochman (1977: 2-5), Kustur Partowisastro dan Hadisupartono (1984: 46-49) (Sri Rumini, 2003: 8-9) kesulitan belajar dapat dilihat dari dua aspek yaitu: 1) aspek program sekolah, dan 2) aspek tingkat pencapaian yang diharapkan.

1) Aspek program sekolah

Apabila siswa tersebut tidak memenuhi harapan-harapan yang ada di sekolah, baik dalam tujuan formal dari kurikulum maupun harapan para guru dan kepala sekolah, siswa dinyatakan mengalami kesulitan belajar. Harapan dalam tujuan formal berhubungan dengan prestasi belajar sedangkan harapan yang dimiliki guru dan kepala sekolah berupa kebiasaan belajar dan tingkah laku sosial seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, memperhatikan pelajaran di kelas, mengumpat, dan menyela pembicaraan guru.

2) Aspek tingkat pencapaian yang diharapkan

Siswa dinyatakan mengalami kesulitan belajar apabila siswa tersebut berada di bawah taraf perilaku dari sebagian besar teman-teman seusianya atau kelasnya, baik mata pelajaran formal dari kurikulum maupun dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang dianggap penting oleh guru.

c. Hammill, et al.(1981) (Sri Rumini, 2003)

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (seperti gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (seperti perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut

tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

- d. ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam Lovitt, (1989)

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang bersumber dari masalah neurologis, dimana kondisi tersebut mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal maupun nonverbal. Siswa berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensorik.

- e. NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Lerner, (2000)

Kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain.

Disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca di antaranya berupa: 1) penambahan, 2) penghilangan, 3) pembalikan kiri-kanan, 4) pembalikan atas bawah, dan 5) penggantian.

- 1) Penambahan (*Addition*)
Menambahkan huruf pada suku kata. Contoh : suruh-disuruh; gula gulka; buku-Bukuku.
- 2) Penghilangan (*Omission*)
Menghilangkan huruf pada suku kata. Contoh : kelapa-lapa; kompor-kopor; kelas-kela.
- 3) Pembalikan kiri-kanan (*Inversion*)
Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik kiri-kanan. Contoh : buku-duku; palu-lupa; 3-ε; 4-μ.
- 4) Pembalikan atas-bawah (*Reversal*)
Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas-bawah. Contoh : m-w; u-n; nana-uaua; mama-wawa; 2-5; 6-9.
- 5) Penggantian (Substitusi)
Mengganti huruf atau angka. Contoh : mega-meja; nanas-mamas; 3-8.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila siswa tersebut tidak berhasil mencapai tujuan yang dipersyaratkan dalam proses pembelajaran yang berdasarkan tujuan pendidikan yang terdapat pada program sekolah, tingkat pencapaian yang diharapkan, beradaptasi dalam kelompok, kesenjangan antara potensi dan prestasi, serta kepribadian yang dimilikinya.

2. Karakteristik Kesulitan Belajar

a. Gangguan Internal

Gangguan internal adalah salah satu penyebab kesulitan belajar berasal dari diri anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian,

sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktil-kinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan).

b. Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah sehingga mereka dapat dikatakan memiliki kesenjangan antara potensi dan prestasinya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).

c. Tidak Adanya Gangguan Fisik dan/atau Mental

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan/atau mental. Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar berikut ini: 1) tunagrahita, 2) lamban belajar, dan 3) problem belajar.

1) Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Anak tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.

2) Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar

mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak *border line* (ambang batas), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategorimental retardation (tunagrahita).

3) Problem Belajar (*Learning Problem*)

Anak dengan problem belajar (bermasalah dalam belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/ sementara dan mempengaruhi prestasi belajar.

3. Ciri-Ciri Anak Berkesulitan Membaca

Menurut Rini Utami Aziz (2006: 16), anak yang mengalami kesulitan membaca biasanya terlihat dari gerakannya saat membaca (ada yang tegang, gugup, bahkan ada yang menangis) ketika disuruh membaca. Anak sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata-kata sehingga untuk memahami kalimat pun jauh dari harapan. Sering terjadi antara kalimat yang ditanyakan dan jawaban tidak cocok. Menurut Rini Utami Azis (2006: 16), beberapa ciri khusus anak berkesulitan membaca di antaranya:

- a. memori visual (penglihatan) dan auditorial (pendengaran) yang miskin,
- b. kelemahan memori jangka pendek dan jangka panjang,
- c. kesulitan mengingat hari dalam satu minggu dan waktu,
- d. kesulitan membedakan kiri dan kanan,
- e. kurang koordinasi dan keseimbangan,
- f. sulit mengeja kata dan huruf,
- g. kurang bisa membaca simbol bunyi, dan
- h. lemahnya kemampuan berpikir konseptual.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Osman (Wardani, 1995) mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi kesulitan belajar pada siswa. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung saling terkait (tidak berdiri sendiri) dan berperan dalam munculnya kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Inteligensi

Tingkat inteligensi seseorang memberi gambaran mengenai tingkat rata-rata pencapaian yang mungkin diraih oleh siswa. Tingkat inteligensi yang tinggi bukan jaminan keberhasilan seorang siswa untuk berhasil dalam pembelajaran, dan kadang ditemui kesenjangan yang nyata dengan prestasi belajarnya. Siswa yang mengalami kondisi seperti ini banyak dikenal sebagai anak *under achiever*. Inteligensi siswa yang berada di bawah normal sering menunjukkan kesulitan dalam pemahaman materi, rentang memori yang terbatas, dan kemampuan analisis yang lemah. Hal tersebut banyak mengarah pada kemampuan kognitif yang lemah. Data mengenai inteligensi mereka dapat dijadikan dasar perencanaan program penanganan, terfokus pada prediksi kemampuan yang dapat dikuasai oleh siswa.

b. Ketidaksempurnaan sensori

Ketidaksempurnaan sensori meliputi kinerja sensori (organ penglihatan, pendengaran) dan syaraf pusat. Siswa akan mendapat kesulitan dalam melihat sesuatu yang dituliskan di papan maupun di buku apabila dia mempunyai kemampuan melihat kurang. Hal ini akan berimplikasi pada semua mata pelajaran. Kadang-kadang terjadi kesulitan dalam belajar namun organ sensori

pada siswa normal. Hal ini terjadi karena sistem syaraf pusat tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga pesan yang disampaikan oleh dan/atau dari otak berbeda. Siswa mengalami perbedaan makna antara apa yang dilihat dan didengar dengan apa yang sebenarnya ditangkap oleh indera penglihatan dan pendengaran.

c. Tingkat keaktifan dan kemampuan memusatkan perhatian

Salah satu modal dasar keberhasilan dalam pembelajaran adalah kemampuan siswa dalam memusatkan dan mempertahankan perhatian. Belajar memerlukan perhatian terfokus selama beberapa saat untuk berproses. Hal ini bertujuan untuk memahami apa yang dipelajarinya. Siswa akan mempunyai kendala dalam memahami materi apabila dia mudah beralih perhatian pada benda atau hal di sekeliling yang menarik.

d. Memar otak dan fungsi otak yang minimal

Otak menjadi hal yang sangat vital dalam keberhasilan belajar seorang anak karena otak merupakan pusat kinerja kognisi, afeksi maupun psikomotor. Kondisi otak yang terluka menyebabkan terganggunya tiga komponen penting tersebut dan hal tersebut juga berpengaruh dalam kesulitan dalam belajar. Terganggunya fungsi otak dapat terjadi saat kelahiran, sebelum kelahiran (prenatal), dan sesudah kelahiran. Riwayat penyakit yang diderita saat mengandung, kelahiran premature, kelahiran yang terlalu lama dan lain-lain dapat memicu terjadinya kesulitan belajar.

e. Faktor keturunan

Pewarisan fungsi genetik dari orang tua ke anak memungkinkan penurunan sifat-sifat tertentu (misal: penyakit, karakter, bentuk fisik) termasuk di dalamnya

kesulitan belajar. Namun, faktor ini tidak akan berpengaruh besar jika dibandingkan dengan faktor pengelolaan pembelajaran yang tepat diselenggarakan oleh guru.

f. Ketidakmatangan atau kematangan yang terlambat

Ketidakmatangan ini lebih mudah dipahami sebagai keterlambatan dalam perkembangan yang dapat terjadi pada perkembangan fisik, bahasa, dan motorik. Aspek-aspek tersebut dibutuhkan dalam kesiapan seorang siswa dalam proses pembelajaran seperti kemampuan membaca maupun menulis menuntut kematangan gerak motorik halus serta gerak bola mata, sehingga keterlambatan dalam kematangan hal tersebut menghambat penguasaan siswa pada materi pembelajaran.

g. Faktor emosi

Emosi yang sering mempengaruhi kesulitan belajar adalah rasa khawatir atau takut, tertekan, gugup, gelisah dan panik. Ketakutan untuk mencoba karena khawatir gagal dan diejek teman, takut dikira bodoh sehingga tidak mau bertanya, perasaan tertekan karena tuntutan dari orang tua menyebabkan siswa tidak maksimal dalam belajar. Di sisi lain, kesulitan belajar yang dialami seorang siswa dapat juga menimbulkan gangguan emosi sehingga dua hal ini saling terkait satu sama lain.

h. Faktor lingkungan

Malnutrisi (kurang gizi) menyebabkan perkembangan otak tidak maksimal sehingga mengganggu proses kinerja otak. Selain itu, asupan makanan yang kurang bergizi menyebabkan ketahanan tubuh anak kurang (mudah lelah, lemah,

letih, lesu, dan mudah sakit). Hal tersebut berpengaruh terhadap belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

i. Faktor pendidikan

Cara mengajar guru yang tidak tepat, dan kurang memahami kebutuhan siswa yang memerlukan bantuan khusus merupakan beberapa masalah dalam dunia pendidikan yang ikut berperan dalam meningkatkan manifestasi kesulitan belajar pada siswa.

Sembilan faktor di atas tidak berdiri sendiri dan mempunyai peran dalam munculnya kesulitan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memerlukan kejelian dalam melihat permasalahan belajar anak. Tidak sedikit dari siswa berkesulitan belajar muncul sebagai anak *underachiever* yang sebetulnya mempunyai potensi besar untuk berhasil dalam bidang akademik.

5. Dampak Kesulitan Belajar

Permasalahan pada anak dengan kesulitan belajar, termasuk diantaranya kesulitan belajar membaca secara garis besar mencakup tiga hal, antara lain: hambatan akademik, hambatan dalam interaksi sosial dan kondisi psikologis mereka. Ketiga hal tersebut saling berkaitan sehingga pengembangan kompetensi sosial difokuskan untuk mengatasi masalah interaksi sosial sehingga motivasi belajar meningkat dan hambatan akademik dapat diminimalisir. Ketiga hal tersebut dirinci sebagai berikut.

a. Hambatan Akademik

Hambatan akademik pada sebagian besar anak berkesulitan belajar terkait erat dengan keterbatasan dalam hal bahasa, perhatian, kognitif, ingatan serta sosial emosional (Smith, 1998).

b. Hambatan interaksi sosial

Permasalahan sosial emosional dijabarkan tersendiri karena dapat muncul sebagai permasalahan internal anak maupun sebagai dampak reaksi lingkungan terhadap permasalahan anak. Licht (Smith, 1998) mengemukakan bahwa kegagalan yang sering dialami oleh anak berkesulitan belajar mengarah pada perilaku adaptasi yang salah. Beberapa anak mempunyai kemampuan rendah dalam hal inisiatif dan membangun hubungan pertemanan. Hurlock (1978) memaparkan berbagai kondisi psikologis yang dapat terjadi karena adanya penolakan atau pengabaian teman sebaya antara lain:

- 1) merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi,
- 2) merasa tidak bahagia dan tidak aman,
- 3) akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang bisa menimbulkan penyimpangan kepribadian,
- 4) kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi,
- 5) akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka,
- 6) sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai ketrampilan sosial,
- 7) akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka, serta
- 8) sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

c. Kondisi Psikologis

Kesulitan belajar anak berdampak negatif pada kondisi psikologis siswa berkesulitan belajar yang mencakup konsep diri, penghargaan diri, motivasi belajar. Konsep diri yang rendah menyebabkan semangat untuk belajar menjadi rendah dan kemungkinan untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi kecil. Kondisi ini seperti ‘lingkaran setan’ yang menghadapkan anak pada situasi yang buruk untuk masa depan mereka. Harwell (2001: 37) mengemukakan bahwa anak berkesulitan belajar mempunyai konsep diri dan penghargaan diri yang sama dengan anak-anak lain dalam hal non akademik tetapi mereka merasa lebih rendah dengan teman-teman yang lain dalam hal akademik. Lackaye dan Margalit (2006) juga menemukan anak dengan kesulitan belajar lebih sering merasa sendiri dan mempunyai perasaan negatif/situasi hati yang tidak baik. Menurut Maag & Reid (2006), hal tersebut dapat berkembang lebih jauh ke arah depresi dan kecenderungan bunuh diri.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang berperan penting bagi pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia.

Kemampuan membaca menjadi hal utama yang mendasari penguasaan berbagai penguasaan mata pelajaran lainnya sehingga permasalahan membaca pada anak sering kali juga berkaitan dengan rendahnya penguasaan mata pelajaran

lainnya. Soal cerita pada mata pelajaran matematika, berbagai instruksi tertulis dalam tes evaluasi, bacaan pendukung berbagai mata pelajaran lain membutuhkan kemampuan membaca. Ketidakmampuan membaca pada anak tentunya menjadi hal yang serius untuk segera ditangani.

Terdapat guru SD Negeri Tegalpanggung kurang peka terhadap keberadaan peserta didik yang berkesulitan belajar tersebut khususnya membaca. Bahkan, peserta didik berkesulitan belajar yang ada di sekolah tersebut umumnya tidak terdeteksi secara baik oleh guru. Para guru menganggap bahwa peserta didik yang berkesulitan belajar hanya membuat keributan di sekolah. Banyak guru yang tidak menyadari bahwa peserta didik di kelasnya terdapat siswa yang berkesulitan belajar dan mereka membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus agar emosi, mental dan potensinya dapat berkembang secara optimal. Mereka memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata. Mereka biasanya mengalami kesenjangan antara prestasi belajar dengan potensi yang dimilikinya. Sistem pembelajaran di sekolah negeri belum memungkinkan penyediaan layanan pendidikan yang sesuai untuk peserta didik berkesulitan belajar. Setiap peserta didik mempunyai kesulitan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

Profil siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Tegalpanggung tidak diperhatikan oleh guru SD Negeri Tegalpanggung. Guru hanya menganggap bahwa siswa berkesulitan belajar membaca sebagai siswa yang bodoh, siswa yang malas. Bahkan, mereka dianggap sebagai *trouble maker* di kelas. Setelah itu guru meninggalkannya dan tidak memberikan bimbingan khusus secara intensif.

Bahkan, guru tidak mencoba mencari tahu kondisi siswa dan masalah yang sedang dihadapi peserta didiknya yang menyebabkan peserta didiknya mengalami kesulitan membaca permulaan.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997), di berbagai negara pengajaran membaca permulaan ini merupakan persoalan yang sangat rumit. Di Indonesia, pelaksanaan pengajaran membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan dalam bahasa Indonesia. Padahal, sebagian besar anak Indonesia lahir dan tumbuh sebagai insan daerah yang menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, ketidakmampuan membaca permulaan pada siswa tentunya menjadi masalah dan hal yang serius untuk segera ditangani. Hal ini disebabkan karena kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat mempengaruhi kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Jika kemampuan membaca permulaan itu dasarnya tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka penanganan terhadap siswa berkesulitan belajar membaca permulaan harus tepat. Sebagai guru hendaknya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas serta mengetahui profil siswa berkesulitan belajar membaca permulaan tersebut dalam upaya mendeteksi faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan siswanya dan kendala yang dialami peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar siswa

berkesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan tepat dan untuk mengatasi dampak kesulitan membaca yang kompleks.

D. Definisi Istilah

1. Siswa berkesulitan belajar

Siswa berkesulitan belajar adalah ketidakmampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari oleh siswa kelas 1 dan 2 dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dibuat sebagai acuan peneliti yang akan dijawab berdasarkan perolehan data-data di lapangan. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Tegalpanggung Kota Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Tegalpanggung Kota Yogyakarta ?
3. Bagaimanakah peran orang tua siswa berkesulitan belajar membaca, dan guru di SD Negeri Tegalpanggung Kota Yogyakarta ?

4. Bagaimanakah kendala yang dialami siswa, orang tua, dan guru dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi siswa berkesulitan belajar di SD Negeri Tegalpanggung Kota Yogyakarta ?
5. Bagaimanakah upaya penanganan yang sudah dilakukan oleh guru SD Negeri Tegalpanggung Kota Yogyakarta ?